

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa, suatu wilayah atau daerah mengalami pertumbuhan ekonomi apabila adanya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil di wilayah atau daerah tersebut (Arsyad, 2010). Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut bernilai positif maka kegiatan perekonomian itu menunjukkan adanya peningkatan, begitupun sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut bernilai negatif maka kegiatan perekonomian mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengertian yang sama dengan perkembangan ekonomi, kemajuan ekonomi, kesejahteraan ekonomi yaitu, merupakan proses kenaikan pendapatan per kapita dalam jangka panjang (Jhingan, 2008). Pertumbuhan ekonomi dilihat dari perspektif jangka panjang menjelaskan bahwa pertumbuhan atau kecenderungan pertumbuhan terjadi dalam waktu minimal 10 tahun.

Pertumbuhan ekonomi bersangkutan paut dengan proses pembangunan dan diukur dengan cara meningkatnya hasil produksi dan hasil pendapatan. Tentu setiap daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda, maka pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu.

Secara umum berikut teori pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan suatu daerah atau wilayah, antara lain: Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik dan Teori Pertumbuhan Neo Klasik.

### **2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Banyak ahli ekonomi, mulai dari ahli ekonomi klasik hingga Neo klasik, telah mengemukakan dasar teori untuk pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ekonomi klasik, yang mencakup pakar seperti David Ricardo, Adam Smith, dan Thomas Robert Malthus, ada empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi: jumlah penduduk, stok barang modal, luas tanah, kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan (Sukirno, 2000). Komponen utama suatu negara terdiri dari tiga komponen, yaitu

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat, dan jumlah sumber daya alam yang tersedia memiliki batas yang maksimum untuk pertumbuhan perekonomian.
2. Sumber daya manusia, atau jumlah penduduk, memainkan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, yang berarti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Komponen produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Produksi setiap sektor berdasarkan faktor produksinya sangat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Pendidikan, pelatihan, dan manajemen yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Seberapa cepat atau lambat proses pembangunan bergantung pada sejauh mana sumber daya manusia selaku subjek pembangunan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalankannya.

2. Faktor Sumber Daya Alam: Seberapa cepat atau lambat proses pembangunan berlangsung. Proses pembangunan sebagian besar negara berkembang bergantung pada sumber daya alam. Namun, keberhasilan proses pembanguan ekonomi tidak dapat dijamin hanya dengan sumber daya alam tanpa didukung oleh kemampaun sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.

3. Faktor Teknologi dan Ilmu Pengetahuan

Proses pembangunan dipercepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

4. Faktor Budaya

Faktor budaya dapat membantu pembangunan atau menghalanginya.

5. Sumber Daya Modal

Untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK, diperlukan sumber daya modal manusia.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, faktor produksi menentukan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000). Persamaannya seperti berikut:

$$Y = f(K, L, T)$$

di mana:

Y = Tingkat pertumbuhan ekonomi

K = Tingkat penambahan barang modal

L = Tingkat penambahan tenaga kerja

T = Tingkat penambahan teknologi

Tidak semua ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan positif. Malthus dan Ricardo memperkirakan kembalinya pertumbuhan ekonomi ke tingkat subsisten. Malthus awalnya berpendapat bahwa hanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk dan tenaga kerja relatif tinggi (penduduk relatif sedikit dibandingkan dengan faktor produksi lain), penambahan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Namun, ketika jumlah penduduk dan tenaga kerja berlebihan dibandingkan dengan faktor produksi lain, maka penambahan tersebut akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Sukirno (2000)

### **2.1.3 Tori pertumbuhan Neo Klasik**

Dalam teori pertumbuhan Neoklasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi (Arsyad,2010). Dari perspektif Solow-Swan, adanya pertumbuhan yang mantap atau sempurna adalah hasil dari kemungkinan substitusi antara

modal (K) dan tenaga kerja (L) serta penggabungan elemen kemajuan teknologi (T). Oleh karena itu, fungsi produksinya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = f_i(K, L, T)$$

Dalam kerangka ekonomi wilayah itu sendiri, kemudian Richardson menderivasikan rumus di atas menjadi sebagai berikut: (Tarigan, 2005)

$$Y_i = a k_i + (1-a) n_i + T$$

Dimana  $Y_i$  = besarnya output

$k_i$  = tingkat Pertumbuhan Modal

$T_i$  = kemajuan Teknologi

$n_i$  = tingkat Pertumbuhan tenaga kerja

$a$  = Bagian yang dihasilkan oleh faktor modal

$(1-a)$  = Bagian yang dihasilkan oleh faktor di luar modal

#### 2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi Regional (Wilayah)

Pertambahan pendapatan masyarakat di suatu wilayah disebut pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertambahan pendapatan dihitung dengan harga konstan, atau nilai rill. Selain itu, itu membahas bagaimana faktor produksi lokal berfungsi. Menurut Richardson (1991), dua faktor yang menentukan kemakmuran suatu wilayah adalah jumlah transfer pembayaran, yaitu sebagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapatkan dana dari luar wilayah.

Menurut Sirojuzilam (2008), salah satu perbedaan utama antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan

daerah adalah bahwa faktor perpindahan (faktor perpindahan) lebih diutamakan dalam analisis pertama. Tingkat pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah dapat berbeda karena kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal. Jika sebuah wilayah memiliki keuntungan absolute terhadap sumber daya alam dan memiliki tingkat efisiensi produksi dan perdagangan yang lebih tinggi daripada wilayah lain, ekonominya akan berkembang dan berkembang lebih cepat.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi wilayah, suatu wilayah adalah sistem ekonomi terbuka yang terhubung dengan wilayah lain melalui arus perpindahan faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi di wilayah lain melalui peningkatan permintaan sektor tersebut, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan di wilayah lain. Di sisi lain, pembangunan ekonomi di wilayah lain dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi di wilayah lain.

Pertambahan pendapatan masyarakat di suatu wilayah disebut pertumbuhan ekonomi wilayah. Tarigan (2004) menyebutkan beberapa teori pertumbuhan wilayah:

1. Teori Ekonomi Klasik, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi dalam kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (*stationary state*). Teori ini membahas tentang kebebasan seluas luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang dirasa paling baik dilakukan.

2. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional, faktor-faktor produksi atau hasil produksi yang berlebihan dapat diekspor dan yang kurang dapat diimpor. Impor dan tabungan adalah kebocoran–kebocoran dalam menyedot output daerah. Sedangkan ekspor dan investasi dapat membantu dalam menyedot output kapasitas penuh dari faktor-faktor produksi yang ada di daerah tersebut. Kelebihan tabungan yang tidak terinvestasikan secara lokal dapat disalurkan ke daerah-daerah lain yang tercemin dalam surplus ekspor. Apabila pertumbuhan tenaga kerja melebihi dari apa yang diserap oleh kesempatan kerja lokal maka migrasi neto dapat menyeimbangkannya.
3. Teori pertumbuhan neo-klasik juga dikenal sebagai teori Solow-Swan—menyatakan bahwa mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan dalam banyak kasus, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak terlibat dalam pasar. Kebijakan fiskal dan moneter adalah satu-satunya bentuk intervensi pemerintah. Jika pertumbuhan modal suatu negara lebih kecil dari rasio tabungan domestik terhadap modal, negara tersebut akan mengimpor modal. Menurut nilai rasio modal tenaga kerja, marginal produktivitas tenaga kerja (MPL) adalah fungsi langsung dari marginal produktivitas kapital (MPK) di pasar sempurna.
4. Teori Jalur Tepat (Turnpike) menyatakan bahwa setiap wilayah harus melihat komoditas atau sektor yang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan secara cepat, baik karena potensi alam maupun sektor potensi tersebut memiliki keuntungan untuk berkembang.

### **2.1.5 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*).**

Menurut teori basis ekonomi, sektor basis dan non-basis terdiri dari dua bagian. Menurut Arsyad (2002), hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sektor yang fokus pada ekspor di luar wilayah ekonomi tertentu disebut sebagai sektor basis. Sektor basis berfungsi sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu negara. Pertumbuhan suatu negara lebih cepat jika eksportnya lebih besar. Setiap perubahan yang terjadi di sektor basis memiliki dampak yang lebih besar pada ekonomi lokal. Namun, sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat di luar wilayah perekonomian bersangkutan.

Produksi dan pemasaran sangat lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa ekspor suatu wilayah menentukan arah dan pertumbuhannya. Teori ini mendorong strategi pembangunan daerah yang menekankan pentingnya bantuan kepada dunia usaha dengan pasar nasional dan internasional. Bisnis yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di wilayah tersebut akan menghadapi lebih sedikit hambatan atau batasan ketika kebijakannya diterapkan.

Analisis *Lokasi Quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah. Ini digunakan untuk menentukan seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006).



*Lokasi Quotient* (LQ) menghitung nilai PDRB total di daerah (kabupaten/kota) dibandingkan dengan nilai PDRB sektor yang sama di wilayah referensi (provinsi/nasional).

### **2.1.6 Pengertian Sektor Unggulan**

Perbandingan, baik regional, nasional maupun internasional, biasanya dikaitkan dengan definisi sektor unggulan. Pada skala internasional, suatu sektor dianggap unggul jika mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Pada skala nasional, suatu sektor dianggap unggul jika mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar domestik dan internasional. (Suyanto, 2000).

Karena memiliki keunggulan dan kriteria tertentu, sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya saat ini telah berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Faktor ini kemudian berkembang lebih lanjut melalui investasi dan menjadi pusat kegiatan ekonomi, tergantung pada seberapa besar perannya dalam perekonomian daerah tersebut (Sambodo, 2008).

Anugerah mempengaruhi industri unggulan (Sambodo, 2006). Kemudian, bagian-bagian ini berkembang lebih lanjut selama investasi dan menjadi pusat bisnis. Kriteria yang akan digunakan untuk menentukan ekonomi unggulan akan sangat beragam. Ini didasarkan pada seberapa besar peran sektor tersebut dalam perekonomian lokal, termasuk laju pertumbuhan yang cepat, tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi, dan hubungan antarsektor yang kuat.

Sektor unggulan memiliki potensi untuk berkembang lebih cepat dibandingkan sektor lainnya di suatu wilayah. Ini terutama berlaku jika sektor unggulan didukung oleh faktor-faktor seperti akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, peluang investasi juga dapat diciptakan. Data PDRB suatu wilayah terkait erat dengan sektor unggulannya. (Rachbini, 2001).

Menurut Sambodo (dalam Firman, 2007), ciri-ciri sektor unggulan adalah sebagai berikut:

- a. laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi;
- b. nilai penyebaran yang relatif besar; dan keterkaitan antara sektor rendah dan tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah yang tinggi.

Dimungkinkan untuk mengetahui presentase kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan membandingkan nilai sektor I dengan nilai total sektor pada tahun yang bersangkutan.

### **2.1.7 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan**

Usya (2006) menyatakan bahwa ada empat kriteria yang menentukan sektor unggulan. Yang pertama adalah laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi; yang kedua adalah tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi; yang ketiga adalah bahwa sektor unggulan memiliki hubungan yang kuat dengan sektor lain dan ke depan; dan yang terakhir, sektor unggulan memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor unggulan, yaitu:

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang memiliki permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhannya dapat meningkat secara cepat sebagai akibat dari permintaan tersebut.
2. sektor tersebut harus mengalami perubahan teknologi yang inovatif yang memungkinkan pengembangan kapasitas yang lebih besar.
3. Sektor produksi swasta dan pemerintah harus meningkatkan investasi kembali dari hasil produksi.
4. Sektor harus berkembang sehingga mampu mempengaruhi sektor lain.

#### **2.1.8 Pengaruh Sektor Unggulan dan Bukan Unggulan**

Melihat pertumbuhan ekonomi adalah salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Salah satu tujuan utama dalam mengatur pembangunan wilayah adalah peningkatan ekonomi. Untuk mempercepat struktur perekonomian yang seimbang dan dinamis yang terdiri dari industri yang kuat dan berkembang serta basis pertumbuhan sektoral yang seimbang, pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan, menurut Restiatun (2009). Jadi pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja pembangunan.

Suatu wilayah atau area harus memiliki kemampuan untuk membuat beberapa sektor saling terkait dan saling mendukung dengan cara mensinergikan. Dalam hal ini, sektor unggulan (basis) dimaksudkan, bukan non-basis. Menurut teori basis ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.

Kegiatan ekonomi dibagi menjadi kategori basis dan nonbasis. Kegiatan basis termasuk semua bisnis yang menghasilkan barang dan jasa dan mendapatkan uang dari sumber luar. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan eksogen yang tidak bergantung pada kekuatan internal atau permintaan lokal. Kegiatan non-basis bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, jadi permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan masyarakat setempat. (Richardson Tarigan 2005).

### **2.1.9 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, PDRB dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. (Juniarsih, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai nilai tambah bruto dari semua barang dan jasa yang dibuat atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara selama periode waktu tertentu, tanpa memperhatikan apakah faktor produksi dimiliki oleh penduduk atau non-penduduk. PDRB atas dasar pengeluaran, produksi, dan pendapatan disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil). PDRB atas dasar harga berlaku, juga dikenal sebagai PDRB nominal, disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk menggambarkan struktur perekonomian. PDRB atas dasar harga konstan, juga dikenal sebagai PDRB riil, disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk

menggambarkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, untuk menentukan apakah terjadi inflasi atau deflasi, dapat dilakukan perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan. Menurut Widodo (2006), ada tiga metode yang dapat digunakan untuk menghitung PDRB:

- a. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah barang dan jasa yang memiliki nilai tambah yang dibuat oleh berbagai fasilitas produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Nilai tambah dicapai dengan mengurangi output menggunakan input antara.  
(1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Pertambangan dan Penggalian; (3) Industri Pengolahan; (4) Listrik, Gas, dan Air Bersih; (5) Bangunan; (6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran; (7) Transportasi dan Komunikasi; (8) Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; dan (9) Jasa Publik.
- b. Pendekatan pendapatan: PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu area dalam jangka waktu tertentu. Setelah dipotong dari pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya, balas jasa faktor produksi yang dimaksud meliputi upah dan gaji (balas jasa tenaga kerja), sewa tanah (balas jasa tanah), bunga modal (balas jasa modal), dan keuntungan (balas jasa kewiraswataan).
- c. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB terdiri dari semua elemen permintaan akhir, yaitu: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan

lembaga nirlaba swasta; (2) pengeluaran pemerintah; (3) pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) perubahan stok; dan (5) ekspor netto, yaitu ekspor dikurangi impor.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Gilang Gumilar (2020)	Pemetaan Sektor Unggulan Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat	Location Quotient (LQ) adalah teknik analisis yang digunakan bersama dengan alat analisis Microsoft Excel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam sektor unggulan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pegunungan Arfak. Selanjutnya, sebelas sektor lainnya dianggap tidak kompetitif atau unggulan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
2	Faisal dkk (2023)	Pemetaan Sektor Ekonomi Unggulan Kota Banda Aceh Dengan Metode Tipology Klassen Dan Location Quotient	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Tujuan dari bentuk penelitian ini adalah untuk menganalisis	Sektor unggulan terdiri dari enam (enam) sektor dasar: pengadaan gas dan listrik; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan

			keadaan lapangan usaha atau sektor di Kota Banda Aceh. Untuk mencapai tujuan ini, digunakan alat analisis Klassen Typology.	asuransi; pendidikan; dan kesehatan.
3	Abdul Rajab1, Rusli (2019)	Penentuan Sektor-Sektor Unggulan Yang Ada Pada Kabupaten Takalar Melalui Analisis Tipologi Klassen	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis Klassen Tipology	Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan harga konstan tahun 2010, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mendominasi kontribusi dengan nilai 46,81%. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi dengan nilai 49,25%.
4	Susana Berek Sina (2016)	Analisis Pemetaan Sektor Unggulan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Flores Timur	Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share dan Tipology Klassen.	Di Kabupaten Flores Timur, terdapat beberapa sektor unggulan termasuk transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, pendidikan, kesehatan, dan

				kegiatan sosial, serta bidang lainnya.
5	Melkhianto Klau Nahak (2017)	Analisis Pemetaan Sektor Unggulan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Belu Tahun 2011-2015	Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share dan Tipology Klassen.	Sektor-sektor penting di Kabupaten Belu antara lain transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor lainnya.
6	Tri Rahardjanto (2018)	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kota Jambi	Metode yang digunakan adalah tailor made method dikombinasikan dengan metode FGD (expert meeting). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan Focused Group Discussion, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor unggulan Kota Jambi adalah: Perdagangan besar dan eceran; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; industri pengolahan; real estate; jasa perusahaan.
7	Evie Erviana (2020)	Analisis Sektor Unggulan Dan Sektor Potensial Dalam Meningkatkan	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian dan industri pengolahan adalah



		Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mesuji	penelitian deskriptif, sedang teknik analisis data yang digunakan adalah analisis location quention dan analisis sifht share.	bidang unggulan di Kabupaten Mesuji. Di sisi lain, bidang yang mungkin diperluas adalah pertanian, pertambangan dan kontruksi, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, dan jasa kesehatan.
--	--	--------------------------------------	---	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Serangkaian kebijakan ekonomi yang dikenal sebagai "Peningkatan pertumbuhan ekonomi" di Kabupaten Sikka dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan keuntungan ekonomi baik di dalam sektor maupun di antara sektor. Setiap wilayah memiliki potensi ekonomi yang berbeda, tetapi tidak semua potensi tersebut telah diidentifikasi dengan benar.

Sangat erat kaitan antara laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan faktor pertambahan penduduk, perubahan penting dalam struktur ekonomi suatu Negara, dan pemerataan pendapatan bagi penduduknya. Pembangunan ekonomi yang baik akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan ekonomi yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh uang.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dan untuk memproyeksikan sektor apa saja yang akan menjadi sektor basis dan non-basis di kabupaten Sikka di masa depan, produk domestik regional bruto dengan harga konstan digunakan. Apakah suatu wilayah merupakan sektor basis dan seberapa baik kemampuan wilayah tersebut untuk perekonomian wilayah yang bersangkutan ditentukan melalui analisis yang disebut sebagai "analisis sektor basis".

Salah satu cara untuk menentukan sektor ekonomi Kabupaten Sikka adalah dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Metode ini menilai sektor basis dan nonbasis dari kemampuan barang di satu daerah untuk diekspor ke daerah.

Analisis *Location Quotient* dihitung; jika LQ lebih dari 1 maka sektor itu basis, dan jika LQ kurang dari 1 maka sektor itu nonbasis. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja masing-masing sektor PDRB di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi. Jika ada penyimpangan yang positif, maka sektor PDRB tersebut memiliki keunggulan kompetitif, dan sebaliknya jika tidak. Dengan melakukan analisis ini, kita dapat menentukan bidang mana yang berkembang lebih cepat dibandingkan dengan bidang lain, serta bidang mana yang berkembang lebih cepat.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**

